



**LAPORAN PENELITIAN  
B/12/LPPM/2017**

**PERANAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
TERHADAP PENGUATAN BHINNEKA  
TUNGGAL IKA (STUDI KASUS UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH METRO)**

**PENELITIAN MONODISIPLINER DOSEN**

**Diajukan Oleh  
Dra. ISTI FATONAH, MA**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
2017**



**LAPORAN PENELITIAN**

**B/12/LPPM/2017**

**PERANAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
TERHADAP PENGUATAN BHINNEKA  
TUNGGAL IKA (STUDI KASUS UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH METRO)**

**PENELITIAN MONODISIPLINER DOSEN**

**Diajukan oleh:**

**Dra. ISTI FATONAH, MA**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

**2017**

## PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : **PERANAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL  
TERHADAP PENGUATAN  
BHINNEKA TUNGGAL IKA  
(STUDI KASUS UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH METRO).**

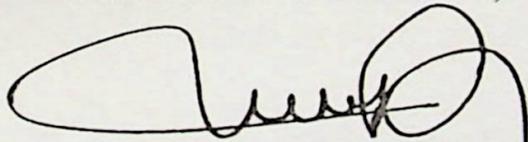
Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan  
Kategori Penelitian : Penelitian Monodisipliner Dosen

Peneliti  
Nama : Dra. Isti Fatonah, MA  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PGMI  
Alamat : Jl. Sawi No. 29 Iring Mulyo  
Telp/Hp : 081379816063  
Email : isti.fatonah67@gmail.com  
Lokasi Penelitian : Kota Metro  
Lama Penelitian : 6 Bulan  
Biaya Diperlukan : Rp. 20.000.000,00

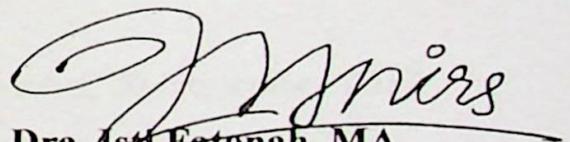
Metro, 20 November 2017

Menyetujui Kepala Pusat  
Penelitian dan Penerbitan,

Peneliti



**Imam Mustofa, M.S.I**  
NIP. 198204122009011016



**Dra. Isti Fatonah, MA**  
NIP. 196705311993032003



Mengetahui,  
Kepala LPPM,

**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
NIP. 19700316198031003

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dra. ISTI FATONAH, MA**

Menyatakan Bahwa penelitian Individual Dosen dengan judul:

**PERANAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
TERHADAP PENGUATAN BHINNEKA TUNGGAL IKA  
(STUDI KASUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
METRO)**

Adalah karya asli hasil penelitian dosen madya IAIN Metro,  
kecuali beberapa kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan keaslian penelitian yang dapat  
disampaikan.

Metro, 20 November 2017

Pembuat pernyataan

Peneliti



**Dra. ISTI FATONAH, MA**

NIP. 196705311993032003

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dra. ISTI FATONAH, MA**

Menyatakan Bahwa penelitian Individual Dosen dengan judul:

**PERANAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
TERHADAP PENGUATAN BHINNEKA TUNGGAL IKA  
(STUDI KASUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
METRO)**

Adalah karya asli hasil penelitian dosen madya IAIN Metro,  
kecuali beberapa kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan keaslian penelitian yang dapat  
disampaikan.

Metro, 20 November 2017

Pembuat pernyataan

Peneliti



*Isti Fatonah*  
**Dra. ISTI FATONAH, MA**

NIP. 196705311993032003

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Illahi Robbi yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga proposal penelitian dengan judul : **“PERANAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP PENGUATAN BHINNEKA TUNGGAL IKA (STUDI KASUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO)”** dapat diselesaikan pada waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan mendukung proposal penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

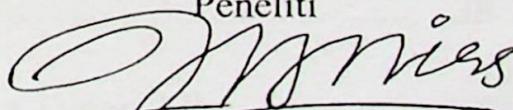
1. Rektor IAIN Metro, Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag.
2. Kepala LP2M IAIN Metro, Bapak Dr. Zainal Abidin, M.Ag.

Atas segala kerjasamanya diucapkan terimakasih, semoga kita semua mendapat ridho dari Allah SWT, amin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Metro, 20 November 2017

Peneliti



**Dra. ISTIFATONAH, MA**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN...	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
BAB II KERANGKA TEORI	
D. Landasan Teori .....	7
1. Pendidikan Multikultural.....	7
1.1 Pengertian Pendidikan Multikultural.....	7
2. Pengertian.....	38
2.1 Pengertian Bhinneka Tunggal Ika.....	38

BAB III Metode Penelitian .....	63
1. Jenis, Pendekatan, dan Desain Penelitian.....	63
2. Lokasi .....	64
3. Informan.....	65
4. Metode Pengumpulan Data .....	65
a. Wawancara.....	65
b. Dokumentasi .....	66
5. Analisis Data.....	66
6. Teknik Sampel .....	68
E. Jadwal Penelitian .....	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Profil Universitas Muhammadiyah.....	72
2. Struktur Organisasi Muhammadiyah.....	74
3. Visi dan Misi.....	76
4. Peran Pendidikan Multikultural.....	80
5. Pendidikan Multikultural.....	90
KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
Daftar Pustaka.....	94
Curiculum Vitae.....	96
 Lampiran	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Kondisi dan situasi ini seperti ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan. Masyarakat Indonesia yang multikultur, multiras, dan multiagama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, ras, agama, dan suku bangsa. Indikasi ke arah itu terlihat dari tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, dan organisasi lainnya. Selain itu, muncul juga berbagai macam aliran keagamaan.

Konflik yang benuansa agama tampaknya berkorelasi kuat dengan faktor non agama. Agama biasanya merupakan faktor pemicu kerusuhan yang didahului dengan konflik yang bernuansa ekonomi, seperti rebutan lahan parkir, wilayah, dan faktor lainnya. Dengan kata lain, konflik kecil sering terjadi menjadi persoalan besar.

Hal itu menunjukkan bahwa sentimen dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan maupun agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial-ekonomi, politik, maupun agama. Bukti ini sekaligus menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang stimulan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut dikelola secara seksama, baik oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan.

Pendidikan itu sendiri merupakan semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Yang mana, terdapat unsur ilmu pendidikan yang harus dipelajari, karena akan menghadapi manusia, menyangkut nasib kehidupan dan hidup manusia, akan menyangkut harkat derajat manusia serta hak asasinya. Oleh karena itu, perbuatan mendidik bukan perbuatan yang sembrono, melainkan suatu perbuatan yang harus betul – betul disadari dalam rangka membimbing anak kepada suatu tujuan yang akan dituju. Oleh sebab itu, melaksanakan pendidikan merupakan tugas moral yang tidak ringan, maka dibutuhkan sistem pendidikan yang bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat yaitu pendidikan multikultural.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.23-25

makanan kesukaan, memberikan kebebasan kepada siswa dalam merayakan hari besar umat beragama serta memperkuat sikap siswa agar merasa perlu terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Berdasarkan *pra-survey* Konteks pendidikan multikultural ini diterapkan di Universitas Muhammadiyah yang *notabene* merupakan lembaga yang inklusif, yang bertujuan membantu mahasiswa, dosen, dan Rektor UM, beserta tenaga kependidikan untuk memahami konsep pendidikan multikultural dalam rangka membangun mutu Universitas yang dapat menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan tutunan pembangunan dan perkembangan zaman. Sehingga, meskipun universitas ini memiliki *ruh* yang islami, tetapi semua golongan bisa ikut mengenyam pendidikan di bangku kuliah tanpa memandang suku, ras, terutama agama. Akan tetapi, terdapat permasalahan, yaitu beberapa tahun yang lalu sering terjadi tawuran antar fakultas, serta terdapat salah satu mata kuliah wajib bernuansa ke-Islaman yang harus diambil oleh semua mahasiswa baik muslim maupun non-muslim.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa UM meskipun menerapkan sistem pendidikan multikultural, namun masih memaksa mahasiswa/i-nya untuk mengambil mata kuliah wajib yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Meyta Prihandini selaku Dosen dan *Staff* di Universitas Muhammadiyah Kota Metro, 28 Maret 2017, pukul 13.15 WIB

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memerhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Proses ketika pengajar dan siswa bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademis serta menerapkan ilmu pendidikan yang kritis memberikan perhatian pada pengetahuan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya (nilai-nilai kebhinekaan).<sup>2</sup>

Aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis, dan jenis kelamin, menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya (diantaranya mencakup pakaian, musik, dan

---

<sup>2</sup> Yaya Suryana, Pendidikan multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 20.

bernuansa ke-islaman. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang seberapa besar peranan pendidikan multikultural terhadap penguatan kebhinnekaan (studi kasus Universitas Muhammadiyah Metro).

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya: “Bagaimana peran pendidikan multikultural terhadap penguatan bhinneka tunggal ika (studi kasus Universitas Muhammadiyah Metro)?, Bagaimana pengaruh terhadap bhinneka tunggal ika mahasiswa sebelum mendapatkan mata kuliah wajib keagamaan? Dan, Bagaimana pengaruh terhadap bhinneka tunggal ika mahasiswa setelah mendapatkan mata kuliah wajib keagamaan?”

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berangkat dari pemaparan di atas. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran pendidikan multikultural terhadap penguatan bhinneka tunggal ika (studi kasus Universitas Muhammadiyah Metro), pengaruh terhadap kebhinnekaan mahasiswa sebelum mendapatkan mata kuliah wajib keagamaan, dan pengaruh terhadap kebhinnekaan mahasiswa setelah mendapatkan mata kuliah wajib keagamaan.

Hasil penelitian akan memberi gambaran kepada pihak-pihak terkait dengan memberi pemahaman dan menerapkan

pendidikan multikultural dalam penguatan bhineka tunggal ika di Universitas Muhammadiyah Kota Metro. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menjadi referensi pemikiran dan pijakan menumbuhkan nilai-nilai ke-bhinneka tunggal Ika-an dalam sistem pendidikan multikultural untuk membangun harmoni di masyarakat dengan berbagai macam agama. Disamping itu, juga sebagai landasan penelitian lanjutan terkait dengan masalah tersebut.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “given” tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Tidak mengherankan apabila tokoh politik demokrasi dan pendidikan demokrasi, John Dewey, telah melahirkan karya besarnya mengenai hubungan antara demokrasi dan pendidikan. Dalam pandangan Dewey dikaitkan antara proses demokrasi dan proses pendidikan. Demokrasi bukan hanya masalah procedural atau bentuk pemerintahan tetapi merupakan suatu way of life. Sebagai way of life dari suatu komunitas, maka hal tersebut tidak mungkin dicapai tanpa proses pendidikan. Proses pendidikan itu sendiri haruslah merupakan suatu proses demokrasi. Inilah jalan pikiran dalam memelihara dan mengembangkan suatu masyarakat demokrasi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Herdiawanto, dkk., 2010. *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 70

Membangun suatu masyarakat demokrasi yang multikultural tentunya meminta sistem pendidikan nasional yang dapat membangun masyarakat yang demikian. Artinya sistem pendidikan nasional harus mengacu dan menerapkan proses untuk mewujudkan tujuan tersebut. Di Indonesia dewasa ini telah cukup banyak upaya yang telah dirumuskan dan dicobakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Perwujudannya telah didukung oleh pengakuan terhadap eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralis serta pengakuan terhadap otonomi daerah, merupakan pengalaman baru yang perlu dicermati dan disempurnakan secara terus menerus.<sup>5</sup>

Membangun masyarakat yang demokratis bagi Indonesia merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis dan multikultural. Indonesia terkenal dengan pluralitas suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara. Di dalam penelitian etnologis misalnya, diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain dari kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga Negara. Kepulauan nusantara merupakan ajang pertemuan dari agama-agama besar di dunia. Penyebaran agama-agama besar tersebut tidak terlepas dari letak geografis kepulauan nusantara di dalam perdagangan dunia sejak abad permulaan. Tidak mengherankan apabila pengaruh-pengaruh penyebaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen, serta agama-agama lainnya terdapat di Kepulauan Nusantara. Setiap sub etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan berjenis-jenis etnis tersebut bukan hanya diperlihara dan berkembang di dalam teritori dimana terjadi konsentrasi etnis tersebut tetapi juga telah menyebar di seluruh Nusantara.

Membangun masyarakat multi etnis dan budaya seperti Indonesia menuntut suatu pandangan baru mengenai nasionalisme Indonesia. Nasionalisme Indonesia yang dilahirkan sejak kebangkitan nasionalis telah mengalami perubahan-perubahan di dalam perkembangan yang berikutnya, khususnya di era reformasi, meminta suatu rumusan baru mengenai nasionalisme Indonesia di dalam membangun suatu nation state yang multikultural, khususnya yang

diimplementasikan melalui pendidikan nasional. Pandangan baru atau rumusan kembali mengenai nasionalisme Indonesia perlu didukung oleh warga negara Indonesia yang cerdas dan bermoral. Suatu masyarakat yang pluralistis dan multikultural tidak mungkin dibangun tanpa adanya manusia yang cerdas dan bermoral.

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.<sup>6</sup> Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.<sup>7</sup> Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Olehnya, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran

---

<sup>6</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7

<sup>7</sup> Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8.

untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama.<sup>8</sup> Pluralitas budaya, -sebagaimana terdapat di Indonesia,- menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen.<sup>9</sup> Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah

---

<sup>8</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748

<sup>9</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3. Lihat juga Ainurrofiq Dawam, "EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 22.

dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.<sup>10</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut. Artikel ini akan membahas tentang pengertian, prinsip, tujuan, dan relevansi pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat

---

<sup>10</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10

manusia dan kemanusiannya.<sup>11</sup> Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.<sup>12</sup>

Istilah “multibudaya” (multiculture) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap melting pot yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California. Will Kymlicka berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya

---

<sup>11</sup> Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,” Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hlm. 1.

<sup>12</sup> *Ibid.*

yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.<sup>13</sup>

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi,

---

<sup>13</sup> Will, Kymlicka, *"Mitsunderstanding Nationalism"* dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), hlm 24.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah Transfer of knowledge atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata culture yang mempunyai makna budaya, tradisi,

Kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Zakiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (teaching diversity). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. John W. Santrock

mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.

Pendidikan multikultural, diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.<sup>14</sup>

Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan

kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memerhatikan keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia, penting bagi siswa, menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan siswa bekerja bagi keadilan sosial. Proses ketika pengajar dan siswa bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademis serta menerapkan ilmu pendidikan yang kritis memberikan perhatian pada pengetahuan sosial dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga bermanfaat untuk membangun keragaman etnik, ras, agama, dan budaya (nilai-nilai kebhinekaan).<sup>15</sup> Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan

---

<sup>15</sup> Yaya Suryana, *Pendidikan multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*.

menggunakan perkataan 'education' biasanya istilah tersebut di hubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan bahwa di sekolah tempatnya anak di didik di bimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi.<sup>16</sup>

Menurut Fuad pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dan sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian pendidikan disini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan kepermukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang di miliki secara alamiah dan bersifat ke-bhinneka tunggal ika-an. Serta, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan

---

<sup>16</sup> Uyoh Sadulloh, dkk., *Pedagogik(ilmu mendidik)*.

<sup>17</sup> Fuad ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta:PT. RINEKA CIPTA, 2008). h. 2

keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

**a. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Multikultural<sup>18</sup>**

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh, multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan

---

<sup>18</sup> Fuad ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h. 3.

itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Melalui pendidikan multikultural ini anak

didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (c) proses:<sup>19</sup>

a. Kesadaran nilai penting keragaman budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu membeda-bedakan.

---

<sup>19</sup> Fuad ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h. 3

b. Gerakan pembaharuan pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak

kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten, pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

c. Proses pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa. Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan konsep awal yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa diantaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan

kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan

pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih, sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar-budaya
- 2) Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- 3) Partisipasi sekolah dalam menghilangkan kekurangpedulian dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan kekurangpedulian di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis.
- 4) Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- 5) Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik , pendidikan, termasuk teori belajar,

pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks.

Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Lebih lanjut Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada tingkat ketertinggalan. Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesudah perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional

menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan Multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Pendidikan Multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma Pendidikan Multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan

dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "ethnic studies" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok-kelompok minoritas dan disadvantaged.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum Pendidikan Multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama<sup>28</sup>; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-

negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "Education for All". Pendidikan multikultural (multicultural education) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama<sup>29</sup>. Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat

negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat, pendidikan dwi-budaya. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Pendidikan multikultural merupakan gejala baru di dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, "Education for All". Pendidikan multikultural (multicultural education) juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama<sup>29</sup>. Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat

membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotype, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperatve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial,

latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok Secara Konseptual; pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-

kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman.

## b. Hakekat Pendidikan Multikultural<sup>20</sup>

Sebagai perintis pendidikan multikultural. Jadi penekanan dan perhatian Banks difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandang pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

Selanjutnya Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun

---

<sup>20</sup> Fuad ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, h. 10.

negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Adapun Howard berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku); *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas). Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang

golongan, status, gender, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005). Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie (2004) bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

## 2. Pengertian Bhinneka Tunggal Ika

Dasar konsensus nasional kita adalah Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Ini permanen dan tidak bisa ditawar lagi. Pancasila merupakan tuntutan institusional dalam perekonomian. Yang mana tercermin dalam bhinneka tunggal ika. Bhinneka tunggal ika sendiri merupakan keragaman lain yang ada pada kehidupan masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik. Selain itu, saat kita berbicara doktrin kebangsaan dan kerakyatan, maka sangat berkaitan erat dengan bhinneka tunggal ika, yang artinya pluralisme dan multikulturalisme yang harus disatukan oleh rasa bersama dalam idiom *nation-state*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sri Edi Swasono, *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial dari Klasikal dan Neoklasikal sampai ke The End of Laissez-Faire*, h. 56.

Bhinneka tunggal ika menurut Sven Ake Book yaitu suatu paham yang menolak individualisme, tetapi menerima rasa kebersamaan antara sesama masyarakat, sebab suatu negara tidak untuk menjamin kepentingan orang-seorang atau golongan tetapi untuk menjamin kepentingan rakyat seluruhnya secara integral.<sup>22</sup> Berdasarkan uraian beberapa pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa bhinneka tunggal ika merupakan keragaman lain yang ada pada kehidupan masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik, serta menjamin kepentingan rakyat seluruhnya secara integral.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah

---

<sup>22</sup> Sven Ake Book, *Nilai-nilai Koperasi-koperasi dalam Era Globalisasi*, h. 93.

bersifat kontradiktif. Kedua konsep itu adalah “Bhinneka” dan “Tunggal Ika”.<sup>23</sup>

Konsep “Bhinneka” mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan. Keanekaan dicirikan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan. Jika kedua hal tersebut dipahami dan dilaksanakan dengan tekanan yang berbeda (tidak seimbang), maka akan dapat menimbulkan kondisi yang berbeda pula. Manakala segi keanekaan yang menonjolkan unsur perbedaan itu ditampilkan secara berlebihan, maka kemungkinan munculnya konflik tak terhindarkan. Sebaliknya, manakala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu ditampilkan secara berlebihan, maka tindakan itu tergolong melanggar kodrat perbedaan, karena perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan. Adanya dua konsep yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mengandung problem metafisika, yaitu problem antara keanekaragaman dan kesatuan, problem antara hal banyak (the many) dan hal satu (the one). Berdasarkan problema tersebut tampak bahwa untuk mencari makna “Bhinneka

---

<sup>23</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 1997). h.52.

Tunggal Ika” diperlukan adanya perenungan mendalam yang bersifat filosofis metafisis.<sup>24</sup>

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” yang semula menunjukkan semangat toleransi keagamaan, kemudian diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia. Sebagai semboyan bangsa konteks permasalahannya bukan hanya menyangkut toleransi beragama tetapi jauh lebih luas seperti yang umum disebut dengan istilah suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Semboyan itu dilukiskan di bawah lambang negara Indonesia yang dikenal dengan nama Garuda Pancasila. Lambang negara Indonesia lengkap dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 tentang Lambang Negara.<sup>25</sup>

Jika dianalisis, semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berasal dari bahasa Sansekerta itu terdiri dari kata “Bhinneka”, “Tunggal”, dan “Ika”. Kata “Bhinneka” berasal dari kata “Bhinna” dan “Ika”. “Bhinna” artinya berbeda-beda dan “Ika” artinya itu. Jadi, kata “Bhinneka” berarti “yang berbeda-beda itu”. Analisa lain menunjukkan bahwa kata “bhinneka” terdiri dari unsur kata “bhinn-a-eka”. Unsur “a” artinya tidak, dan “eka”

---

<sup>24</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, h.53.

<sup>25</sup> *Ibid.*

artinya satu. Jadi, kata “bhinneka” juga dapat berarti “yang tidak satu”. Sedangkan kata “Tunggal” artinya satu, dan “Ika” artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua”. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika hampir sama artinya dengan semboyan negara Amerika Serikat, “Ika” artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berarti “yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu” atau “beranekaragam namun satu jua”. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika hampir sama *E Pluribus Unum* yang artinya bersatu walaupun berbeda-beda, berjenis-jenis tetapi tunggal.

Kebhinnekaan atau yang berbeda-beda itu menunjuk pada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman masyarakat Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan. Keanekaragaman di bidang politik diwarnai oleh adanya kepentingan yang berbeda-beda antara individu atau kelompok yang satu dengan individu atau kelompok yang lainnya. Di bidang ekonomi, keanekaragaman dapat dilihat dari adanya perbedaan kebutuhan hidup, yang akhirnya berimplikasi terhadap munculnya keanekaragaman pada pola produksi.

Di bidang sosial, keberagaman itu tercermin dari adanya perbedaan peran dan status sosial. Selain itu, keanekaragaman juga dapat dilihat dari segi geografis, budaya, agama, etnis, dan sebagainya. Keanekaragaman itu pun masih dikukuhkan lagi oleh kebhinnekaan perseorangan masing-masing anak negeri yang kini berjumlah lebih dari 200 juta jiwa. Dengan adanya keanekaragaman dalam berbagai bidang tersebut menyebabkan Indonesia dijuluki sebagai masyarakat yang multi etnik, multi agama (multi religi), multi budaya (multikultural), dan sebagainya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (Plural Society). Jika dilihat dari struktur sosialnya, keanekaragaman atau kemajemukan masyarakat Indonesia berdimensi ganda, karena memiliki kemajemukan secara horizontal dan vertikal. Kemajemukan secara horizontal dalam sosiologi dikenal dengan istilah deferensiasi sosial. Diferensiasi sosial merupakan suatu sistem kelas sosial dengan sistem linear atau tanpa membeda-bedakan tinggi-rendahnya kelas sosial itu sendiri. Misalnya, perbedaan agama, ras, etnis, clan (klan), pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Kemajemukan secara vertikal melahirkan stratifikasi sosial. Dalam Sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah

adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya, seperti lapisan kaya dan miskin, penguasa dan jelata.<sup>26</sup>

Makna kesatuan (tunggal ika) dalam Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan rasionalitas yang lebih menekankan kesamaan daripada perbedaan. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal. Dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan keanekaragaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara

---

<sup>26</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, h.54.

kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.<sup>27</sup>

Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Keseimbangan itu sendiri merupakan konsep filsafati yang selalu terletak pada ketegangan di antara dua titik ekstrim, yaitu keanekaan mutlak di satu pihak dan kesatuan mutlak di pihak lain. Setiap kali segi keanekaan yang menonjolkan perbedaan itu memuncak akan membawa kemungkinan munculnya konflik, maka kesatuanlah yang akan meredakan atas dasar kesadaran nasional. Demikian pula sebaliknya, manakala segi kesatuan yang menonjolkan kesamaan itu tampil secara berlebihan, maka keanekaan selalu mengingatkan bahwa perbedaan adalah kodrat sekaligus berkah yang tak terelakkan.

- a. Mensinergikan “Kebhinnekaan” untuk Mewujudkan “Ketunggalikaan”

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk (berbhinneka), namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan (ketunggalikaan). Indonesia yang

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keragaman juga mengakui adanya kesatuan. Dalam kehidupan bersama kebhinnekaan bisa menjadi berkah atau sebaliknya sumber bencana tergantung cara kita memandang dan mengelolanya. keberagaman itu given (berkah), tak bisa dihindari di dunia ini. Siapa yang bisa mengelak kalau ada kulit hitam, putih, kuning, dan cokelat di dunia ini. Siapa pula yang menafikan, kalau ada ratusan, ribuan bahkan jutaan pemikiran baru di alam ini.<sup>28</sup> Semua saling bertumpuk-tumpuk, memberikan tesis dan antitesis baru. Kebhinnekaan merupakan ciri dasar bangsa Indonesia sejak Republik ini dibentuk, kemudian diproklamasikan oleh para *founding fathers* pada paruh kedua abad silam hingga kini. Sebagai suatu realitas objektif, maka kebhinnekaan telah menjadi identitas bangsa Indonesia. Karena itu, upaya-upaya untuk meniadakan keberagaman atau upaya penyeragaman merupakan tindakan yang menentang kenyataan. Kalau keberagaman itu tidak boleh ada di Indonesia, berarti identitas bangsa tidak ada lagi. Untuk menjaga keberlangsungan hidup berbangsa, kebhinnekaan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi kebhinnekaan harus dipandang sebagai

---

<sup>28</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, h.55.

aset yang diharapkan mampu berperan sebagai sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia. Kebhinnekaan sebagai kekayaan serta mendaya-gunakannya justru dapat menjadi pondasi kokoh persatuan dari sebuah imagined community yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesadaran sebagai masyarakat yang berbhinneka tetapi mencita-citakan kesatuan yang dikukuhkan sebagai konsensus bersama dalam Soempah Pemuda 1928 telah menjadi modal sosial ampuh yang berhasil mempersatukan dan mengantar negara-bangsa ini mampu melewati masa-masa sulit dari dulu sampai sekarang, bahkan juga nanti. Masyarakat yang berbhinneka yang dicirikan oleh adanya perbedaan memang sangat rawan terhadap konflik. Indonesia sebagai masyarakat yang berbhinneka, secara internal telah mengandung sumber-sumber ketegangan dan pertentangan. Keanekaragaman maupun kesatuan Indonesia adalah kenyataan sekaligus persoalan. Kebhinnekaan Indonesia sepintas lalu memang jauh lebih menonjol daripada kesatuannya.

Oleh karena itu, bahaya disintegrasi selalu merupakan ancaman baik riil maupun potensial. Jika bertumpu pada realitas bangsa yang berbhinneka, bahaya disintegrasi memang merupakan ancaman yang amat nyata. Namun karena Indonesia tidak hanya berbhinneka, tetapi juga tunggal ika, maka integrasi bukanlah sesuatu

yang mustahil. Setiap pembahasan tentang Indonesia yang mengabaikan kedua atau salah satu dimensi tersebut, dapatlah dipastikan tidak akan mencapai sasaran. Selanjutnya, agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik, masyarakat harus mampu mengatasi disintegrasi potensial yang ada di dalam dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Seluruh masyarakat dapat berfungsi hanya apabila anggota-anggotanya bersedia untuk mengintegrasikan diri, baik dalam bentuk integrasi normatif maupun integrasi nilai. Integrasi normatif tercermin dari adanya kehidupan bersama di mana seluruh anggota masyarakat bersedia mematuhi dan mengikuti “aturan permainan” yang telah ditentukan. Sedangkan integrasi nilai tercermin dari adanya nilai-nilai fundamental yang dijadikan sebagai pandangan hidup bersama.

Perbedaan dalam kebhinekaan merupakan suatu realitas, karena itu perbedaan tidak perlu lagi untuk dibeda-bedakan. Membeda-bedakan perbedaan justru akan dapat menimbulkan bahaya disintegrasi. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan. Karena kesatuan dicirikan oleh adanya kesamaan, maka untuk mewujudkan cita-cita kesatuan di tengah-tengah

---

<sup>29</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, h.56.

kebhinnekaan diperlukan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda itu. Secara individu, setiap manusia adalah berbeda, baik dilihat dari segi fisiknya maupun mentalnya. Setiap manusia merupakan subjek yang otonom. Namun demikian, setiap manusia memiliki kesamaan, yaitu sama-sama manusia (sesama manusia).

Demikian juga dalam konteks ke-Indonesiaan, terdapat beragam suku, agama, ras, dan golongan yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbedabeda, tetapi semuanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bangsa Indonesia (sesama bangsa Indonesia). Konsep “sesama” tidak hanya terbatas pada manusia. Manusia dengan binatang juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mahluk hidup (sesama mahluk hidup). Demikian juga kesamaan bisa ditemukan dalam hubungannya dengan yang lain, sehingga muncul adanya berbagai konsep sesama, seperti sesama ciptaan Tuhan, atau sesama isi dunia, dan lain sebagainya. Inilah konsep “sesama” dalam arti luas.<sup>30</sup>

Kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa kehidupan ini juga merupakan sinergi dari kekuatan yang berbeda. Bahkan perbedaan itu sering ditempatkan pada posisi yang berlawanan dan kontradiktif, seperti atas dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

bawah, kiri dan kanan, positif dan negatif, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Dalam ancangan integrasi, perbedaan itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan, melainkan sebagai sesuatu yang berpasangan. Yang satu mengandaikan adanya yang lain. Ada “atas” karena ada “bawah”, ada “kiri” karena ada “kanan”, demikian seterusnya, sehingga kita juga bisa mengatakan bahwa kesatuan mengasumsikan adanya keanekaragaman. Diri kita ada merupakan hasil sinergi dari dua kekuatan yang berbeda, yaitu kekuatan laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa diri ini ada sebagai produk perbedaan. Dalam dunia pendidikan juga penuh dengan warna-warni perbedaan. Ada guru ada murid yang masing-masing memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda. Guru mengajar dan murid belajar. Selain itu, dalam pendidikan juga ada berbagai sarana dan prasarana. Semua unsur pendidikan yang berbeda-beda itu bersinergi sehingga terjadi proses pendidikan berupa proses belajar mengajar (PBM). Hardono Hadi juga mengatakan, “Kalau kita melihat suatu karya seni, kita akan melihat bahwa keindahannya tidak pernah didasarkan kepada keseragaman. Keindahan justru tercipta bila terdapat perbedaan-perbedaan antara bagian-bagiannya yang dipersatukan dalam satu.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

b. Konsep Bhinneka Tunggal Ika

Dalam hal ini, berusaha memahami adanya perbedaan pemaknaan sehingga diharapkan paradigma yang tepat sesuai dengan konsep dapat terwujud.<sup>32</sup>

1. Keberagaman

Keberagaman merujuk pada pluralisme. Konsep pluralisme sering digunakan sebagai konsep yang mendeskripsikan adanya keragaman budaya. Sebagian antropolog menggunakan pemahaman pluralisme sebagai fakta atas adanya kemajemukan budaya. Misalnya, menggunakan konsep masyarakat multikultural Indonesia yang dibangun sebagai hasil reformasi dengan tatanan kehidupan orde baru yang bercorak masyarakat majemuk (*plural society*). *Plural Society* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segregasi masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme Belanda.

Seperti telah disinggung di atas, konsep lain yang berhubungan dengan pluralisme adalah masyarakat majemuk dan multikulturalisme. Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional, yang biasanya dilakukan secara paksa (*by force*) menjadi

---

<sup>32</sup> Herdiawanto, dkk., 2010. *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 70.

sebuah bangsa dalam wadah negara. Sebelum Perang Dunia kedua, masyarakat-masyarakat negara jajahan adalah contoh dari masyarakat majemuk. Sedangkan setelah Perang Dunia kedua contoh-contoh dari masyarakat majemuk antara lain, Indonesia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Suriname. Ciri-ciri yang menyolok dan kritikal dari masyarakat majemuk adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintah nasional dengan masyarakat suku bangsa, dan hubungan di antara masyarakat suku bangsa yang dipersatukan oleh sistem nasional.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu suku bangsa (dan ras), gender, dan umur. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat. Upaya penyebarluasan dan pementapan serta penerapan ideologi multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia yang

majemuk harus sejalan dengan upaya penyebaran dan pemantapan ideologi demokrasi dan kebangsaan atau kewarganegaraan dalam porsi yang seimbang. Diharapkan setiap orang Indoensia nantinya, akan mempunyai kesadaran tanggung jawab sebagai orang warga negara Indonesia, sebagai warga suku bangsa dan kebudayaannya, tergolong sebagai gender tertentu, dan tergolong sebagai umur tertentu, yang tidak akan berlaku sewenang-wenang terhadap orang atau kelompok yang tergolong lain dari dirinya sendiri dan akan mampu untuk secara logika menolak diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang oleh kelompok atau masyarakat yang dominan.

## 2. Persatuan

Persatuan dalam tulisan ini merujuk pada konsep integrasi nasional. Integrasi adalah suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan ras tersebut. Hak dan kewajiban yang terkait dengan ras seseorang hanya terbatas pada bidang tertentu saja dan tidak ada sangkut pautnya dengan bidang pekerjaan atau status yang diraih dengan usaha. Integrasi nasional adalah penyatuan bagian-bagian yang berbeda menjadi sebuah kesatuan yang lebih utuh atau memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak jumlahnya

menjadi suatu bangsa. Sebutan kesatuan bangsa atau kesatuan wilayah mempunyai dua makna yaitu:

1. Menunjukkan sikap kebersamaan dari bangsa itu sendiri.
2. Menyatakan wujud yang hanya satu dan utuh, yaitu satu bangsa yang utuh atau satu wilayah yang utuh. Dalam hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika, maka konsep integrasi nasional sangat berkaitan erat dengan konsep identitas nasional. Identitas nasional adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu nation (bangsa) dengan ciri-ciri yang khas, yang dari ciri khas tersebut, suatu bangsa menjadi berbeda dengan bangsa lain. Dilihat dari konteks Indonesia, identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar dan arah pengembangannya.

c. Macam-macam Pandangan Paradigma dalam Bhinneka Tunggal Ika

Dalam hal ini, kita melihat bagaimana cara pandang bangsa dan negara Indonesia mengenai aplikasi Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan masyarakat Indonesia diantaranya:<sup>33</sup>

1. Tinjauan Paradigma Positivis dalam Memandang Bhinneka Tunggal Ika

Paradigma positivis menekankan masyarakat memiliki nilai universal sebagai pengikat dan dengan demikian ada penyeragaman nilai dalam masyarakat. Dengan pemahaman tersebut, dapat dikatakan terdapat beberapa situasi dan kondisi dalam beberapa periode dimana Indonesia menerapkan cara pandang demikian dalam memaknai Bhinneka Tunggal Ika. Kondisi ini sangat amat terlihat pada masa Orde Baru, dimana berbagai macam aspek kehidupan sangat terpusat pada satu titik, yaitu rezim Orde Baru itu sendiri. Pemusatan ini berujung pada pengontrolan secara ketat terhadap masyarakat. Pengontrolan terjadi tidak hanya pada bidang politik atau ekonomi semata, namun pengontrolan juga terjadi pada norma dan nilai yang berkembang pada masyarakat. Dengan fokus utama dari rezim orde baru yang menekankan

---

<sup>33</sup> Herdiawanto, dkk., *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) h. 80.

kestabilan politik, Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara jugatentu saja dikontrol maknanya oleh rezim Orde Baru.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki dua sisi yaitu persatuan dan keragaman oleh rezim orde baru maknanya lebih ditekankan pada persatuan. Bahkan bukan hanya makna persatuan yang dijalankan dan ditekankan oleh rezim orde baru, melainkan Tunggal Ika itu dimaknai menjadi satu dan seragam. Persatuan yang ditandai dengan stabilitas sosial sangat kental dalam periode Orde Baru. Stabilitas sosial sangat penting dalam periode ini, karena kestabilan dimaknai sebagai awal dari pembangunan.

Untuk menciptakan kestabilan tersebut, maka masyarakat harus diseragamkan agar dapat dikontrol dan terjadi pemerataan nilai-nilai yang menunjang tujuan tersebut. Sosialisasi nilai misalnya terjadi di semua lini masyarakat, baik di tingkat dasar seperti sekolah-sekolah dan di tingkat yang lebih tinggi seperti di kantor-kantor. Penyeragaman nilai-nilai yang disepakati ini menjadi standar normatif dan difungsikan sebagai perekat atau penyatu masyarakat. Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya Tunggal Ika terjadi pada periode ini. Oleh karenanya, masa itu diwarnai dengan kebijakan-kebijakan yang

mengarah pada persatuan dan berlaku untuk seluruh masyarakat.

Masyarakat dilihat harus mengalami kemajuan yang sama dengan negara-negara yang dianggap maju, dan diasumsikan dengan mengikuti cara yang sama dengan pemikiran negara maju, maka Indonesia akan mencapai kesuksesan yang serupa.

Lokalitas tidak dipentingkan dalam periode ini. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan seperti Repelita yang mengacu pada Tahapan Pertumbuhan Ekonomi Rostow misalnya sangat amat modernis. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran *positivis Comte* yang melihat bahwa setiap masyarakat akan melalui jenjang yang sama. Berdasarkan pemikiran inilah, proses Tunggal Ika, penyatuan seluruh masyarakat melalui penyeragaman nilai menjadi penting. Bhinneka Tunggal Ika dimaknai sebagai keberagamanyang harus disatukan menjadi sebuah identitas nasional. Dengan ciri-ciri termanifes dalam nilai-nilai yang diseragamkan, kesatuan bangsa yang utuh akan tercapai. Penyeragaman nilai bahwa kita adalah satu, atau kita adalah sama (satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa) akan menjadi identitas nasional bangsa. Demi tujuan itu, segala cara harus digunakan termasuk cara represif sehingga setiap anggota masyarakat yang

menunjukkan perbedaan dianggap bertentangan dan harus ditertibkan.

Kesatuan wilayah juga menjadi ciri khas dalam periode ini. Kebijakan transmigrasi adalah salah satunya. Dengan dilakukan transmigrasi memindahkan pendudukan dari pulau padat penduduk ke pulau jarang penduduk, seperti dari Jawa ke Sumatera, Kalimantan atau Sulawesi adalah sebuah cara agar terjadi kesatuan dan perasaan memiliki yang tinggi terhadap Indonesia sebagai sebuah kesatuan negara. Negara berdaulat, bersatu dan melebur merupakan ciri-ciri pesan yang mengutamakan Tunggal Ika. Kemajemukan bangsa ada namun tidak dimaknai penting karena persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dianggap lebih penting dalam proses kemajuan bangsa (me-modernkan bangsa).<sup>34</sup>

## 2. Tinjauan Paradigma Interpretif dalam memandang Bhinneka Tunggal Ika

Paradigma ini dapat dikatakan sebagai anti tesis dari paradigma positivis. Oleh karenanya, maka terdapat pemaknaan berbeda dalam menginterpretasi pesan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bila paradigma positivis menekankan Tunggal Ika dalam

---

<sup>34</sup> Herdiawanto, dkk., *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*, h. 82.

Bhinneka Tunggal Ika, maka paradigma interpretif lebih memaknai pentingnya Bhinneka dalam semboyan tersebut. Dapat dikatakan dalam paradigma ini, multikulturalisme atau kemajemukan masyarakat atau keberagaman atau pluralisme menjadi penting walaupun tetap disatukan dalam sebuah sistem nasional. Paradigma ini menekankan adanya pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan budaya. Perbedaan budaya adalah sebuah realitas sosial yang nyata dan dialami secara berbeda oleh setiap masyarakat yang berbeda. Dengan keragaman suku bangsa dan ras dan agama di Indonesia, maka dalam paradigma interpretif, budaya tidak dapat digeneralisasikan. Selain budaya tidak dapat digeneralisir, dalam kerangka berpikir paradigma ini penyeragaman nilai menjadi tidak masuk akal. Identitas nasional dalam kerangka berpikir ini hanya akan tercapai bila bangsa Indonesia justru mengedepankan perbedaan budaya tersebut. Multikulturalisme mengedepankan prinsip keterbukaan, kesetaraan, keadilan dan penghormatan atas perbedaan, sangat sejalan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk dijadikan dasar dalam memperkuat solidaritas sosial dan kebangsaan sebagai konstruksi dalam memperkokoh persatuan dan

kesatuan bangsa. Paradigma yang demikian sangat kental terasa ketika Indonesia memasuki masa reformasi. Dalam masa ini, keragaman menjadi satu isu yang penting setelah selama tiga dasawarsa masa orde baru isu keragaman seperti terpinggirkan, dikalahkan oleh isu persatuan, kesatuan, keseragaman. Keragaman dalam masa reformasi ini terlihat dalam berbagai bidang. Dalam bidang politik misalnya keragaman sangat kental terlihat dengan diberlakukannya otonomi daerah sebagai tata kelola negara. Dalam bidang budaya keragaman diperlihatkan terutama melalui diakuinya tahun baru suatu etnis sebagai hari libur nasional. Dalam bidang pendidikan, keragaman dalam masa reformasi ditandai dengan tumbuh suburnya sekolah-sekolah yang berwawasan komunitas dan lokalitas masing-masing tempat. Walaupun masih banyaknya hambatan, namun Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan keragaman seperti halnya paradigma interpretif banyak dapat dilihat dalam masa reformasi

### 3. Tinjauan Paradigma Kritis dalam memandang Bhinneka Tunggal Ika

Paradigma kritis memandang suatu realitas sosial sebagai realitas yang semu. Dalam paradigma ini, suatu realitas sosial dianggap memiliki berbagai

lapisan yang jika dikupassemakin dalam maka akan terbongkar lapisan-lapisannya. Seperti yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya, paradigma positivis menekankan universalisme dan keseragaman, sehingga bila digunakan untuk menelaah Bhinneka Tunggal Ika maka penekanan Bhinneka Tunggal Ika adalah pada Tunggal Ika atau satu dan seragam. Dan seperti juga telah disebutkan sebelumnya, jika menggunakan paradigma interpretif, maka pembahasan mengenai Bhinneka Tunggal Ika akan menitikberatkan pada Bhinneka-nya atau keragamannya.

Namun apabila BhinnekaTunggal Ika dikaji dengan menggunakan paradigma kritis, realitas yang berupa terjadi penekanan pada Bhinneka atau realitas berupa penekanan pada Tunggal Ika hanyalah realitas yang semu.<sup>35</sup>

Kedua realitas yang ada tersebut hanyalah lapisan paling luar dari apa yang terlihat dan dirasakan. Penggunaan paradigma kritis yang menganggap untuk memahami suatu realitas yang diperlukan adalah membongkar realitas semu yang ada; sehingga dalam menelaah Bhinneka Tunggal Ika akan membongkar realitas-realitas yang ada. Dengan

---

<sup>35</sup> Herdiawanto, dkk., *Cerdas, Kritis dan Aktif Berwarganegara*, h. 86.

menggunakan pendekatan kritis ini, kondisi dimana penerapan Bhinneka Tunggal Ika lebih menekankan kesatuan dan keseragaman dianggap sebagai satu lapisan terluar dari kenyataan atau realitas sosial yang sesungguhnya terjadi. Dengan paradigma kritis ini, kondisi yang ada tersebut harus dibongkar dengan mengajukan asumsi-asumsi yang mempertanyakan kondisi yang ada tersebut. Misalnya saja jika kita melihat pada masa orde baru yang menekankan kesatuan dan penyeragaman, maka harus dipertanyakan mengapa hal demikian terjadi, siapa yang mendapatkan keuntungan dengan kondisi yang demikian itu, apakah mungkin kondisi demikian diciptakan negara untuk memobilisasi rakyat demi pembangunan, dan lain sebagainya. Apabila Bhinneka Tunggal Ika dalam satu masa dalam sejarah Indonesia ini dianggap menekankan ke-bhinneka-annya, maka dengan paradigma kritis perlu pula dijelaskan mengapa itu terjadi dan untuk kepentingan pihak atau kelompok mana kondisi demikian itu terjadi. Misalnya dengan melihat pada masa reformasi dimana penekanan Bhinneka Tunggal Ika hanya pada bhinneka-nya maka perlu dilihat mengapa hal ini terjadi, bisa saja kondisi demikian terjadi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam penelitian.

#### 1. Jenis, Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>36</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial yang memberikan perhatian pada aspek-aspek tertentu khususnya untuk mendapatkan kesejahteraan di bidang pendidikan yang bisa dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai ke-bhinneka tunggal ika-an.<sup>37</sup> Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal tapi juga

---

<sup>36</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28.

<sup>37</sup> Akh. Minhaji, *Strategies For Social Research (The Methodological Imagination In Islamic Studies)*, Cet. I, (Yogyakarta: Sunan Kaligaja Press: 2009),h, 56.

dapat mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.<sup>38</sup>

Data penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*field research*) maka pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti terlibat aktif memahami revitalisasi nilai-nilai bhineka tunggal ika di lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua bagian: Pertama, sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Untuk memperoleh data ini, peneliti akan melakukan wawancara (*interview*) dengan Rektor UM, dosen, *staff*, dan mahasiswa-i. Kedua, sumber data sekunder, yaitu diperoleh dengan melakukan studi literatur dan studi dokumen seperti buku, jurnal, artikel dan majalah yang terkait dengan penelitian ini.

## 2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul dalam penelitian, maka penelitian ini berlokasi di Kota Metro yang tepatnya di Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus. Yang mana Universitas ini merupaksan satu-satunya Universitas bertempat di Kota Metro yang menerapkan pendidikan multikultural walaupun perguruan tinggi ini memiliki *ruh* ke-Islaman yang kental.

---

<sup>38</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.

### 3. Informan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa informan diantaranya Rektor UM, dosen, *staff*, dan mahasiswa-i dari berbagai golongan (suku, ras, maupun agama) yang ada di Universitas Muhammadiyah Kota Metro.

### 4. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, diantaranya:

#### a. Wawancara (*in depth interview*)

Yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui percakapan secara mendalam yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penentuan responden sebagai informan dipilih melalui penelusuran orang-orang yang berkompeten dan dapat mewakili serta *representatif* dalam penggalian informasi yang dibutuhkan. Sistem atau teknik wawancara ini dilakukan dalam bentuk model wawancara yang tidak terstruktur, yaitu berupa dialog atau tanya jawab yang dilakukan dalam bentuk bebas (*inguided interview*). Hal ini dilakukan agar yang diwawancarai tidak kaku dalam menjawab pertanyaan (rileks) sehingga data-data dapat diperoleh semaksimal

mungkin, akan tetapi tidak menyimpang dari standar pertanyaan yang dibutuhkan dan lebih diarahkan pada hal-hal yang menjadi objek permasalahan<sup>39</sup>

#### b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini juga dikenal dengan penelitian dokumentasi (*documentation research*) yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya (obyek penelitian),<sup>40</sup> seperti dokumen-dokumen atau arsip-arsip, baik itu berupa sejarah, visi dan misi, dan sebagainya di UM Kota Metro. Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung atau memberi informasi yang bermanfaat berkaitan dengan penelitian ini, baik data internal maupun eksternal,<sup>41</sup> berupa dokumen-dokumen dan literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

### 5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis.<sup>42</sup> Sebagai penelitian yang menggunakan metode

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), h. 199.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 200.

<sup>41</sup> Nur Indrintoro, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta:BPFE, 2002), h.149

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 185.

deskriptif-analitis, maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang disertai dengan analisa untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>43</sup> Penelitian jenis ini merupakan penelitian yang non hipotesis, sehingga dalam rangka penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>44</sup>

Tahapan-tahapan yang peneliti gunakan untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut: <sup>45</sup>

- a. Reduksi data, yakni memilah data mana yang menjadi objek formil dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena itu. Tujuan pokok dari reduksi data selain untuk menyederhanakan data, juga untuk memastikan, bahwa data yang diolah itu adalah data yang tercakup dalam *scope*

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 309-310.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 245.

<sup>45</sup> M. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press: 2006), h.288.

penelitian, di mana dalam *scope* penelitian inilah permasalahan penelitian berada.

- b. Abstraksi fenomena, yakni usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga bisa dijadikan bahan untuk menyusun proposisi, kategori, konsep atau variabel baru versi kerangka teori yang digunakan.

Setelah melakukan abstraksi peneliti berupaya melakukan identifikasi terhadap komponen-komponen teori yang ada dalam fenomena, adapun komponen-komponen teori yang akan di telusuri adalah (1) proposisi, yakni identifikasi terhadap hubungan antar unsur (variabel) yang mempunyai arti dalam mencapai tujuan, (2) klasifikasi, yakni pengelompokan unsur (variabel) menjadi kelas, bagian atau kelompok yang bisa dibedakan satu dengan yang lain. Klasifikasi ini bisa berdasarkan fungsional, jabatan, posisi atau tugas, (3) konsep, yakni abstraksi dari sekelompok gejala dan memungkinkan untuk membuat generalisasi dari gejala-gejala yang mempunyai ciri-ciri khusus.<sup>46</sup>

## 6. Teknik Sampel

Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian bertujuan untuk melihat

---

<sup>46</sup> Ibid., 288-290.

objek. Salah satu ciri dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisir, namun lebih mencari pemahaman mendalam dari objek yang akan diteliti<sup>47</sup> Dalam jenis penelitian seperti ini jumlah obyek tidak dipermasalahkan dan ketika sudah terdapat pengulangan jawaban terhadap berbagai jawaban yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat, maka tidak perlu lagi mencari respon lain untuk diwawancarai.<sup>48</sup>

Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat relevan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri yang spesifik dari Rektor UM, dosen dan staff (berjumlah 10 orang), serta mahasiswa-i dari berbagai golongan (berjumlah 10 orang). Namun demikian, jumlah informan sebagai sumber data berubah sesuai dengan kondisi lapangan.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 35.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 225.

<sup>49</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 98.

## **Jadwal Penelitian**

*Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu :*

1. Persiapan pelaksanaan penelitian sampai dengan penyusunan proposal.
2. Pelaksanaan penelitian meliputi persiapan instrumen dan alat, pengumpulan data, dan analisis data.
3. Penyusunan laporan meliputi penyusunan laporan hasil penelitian, seminar penelitian, penyempurnaan hasil penelitian, penggandaan, publikasi, dan pengiriman hasil penelitian
4. Mengenai jadwal pelaksanaan tahapan penelitian sebagai berikut:

## Jadwal Pelaksanaan

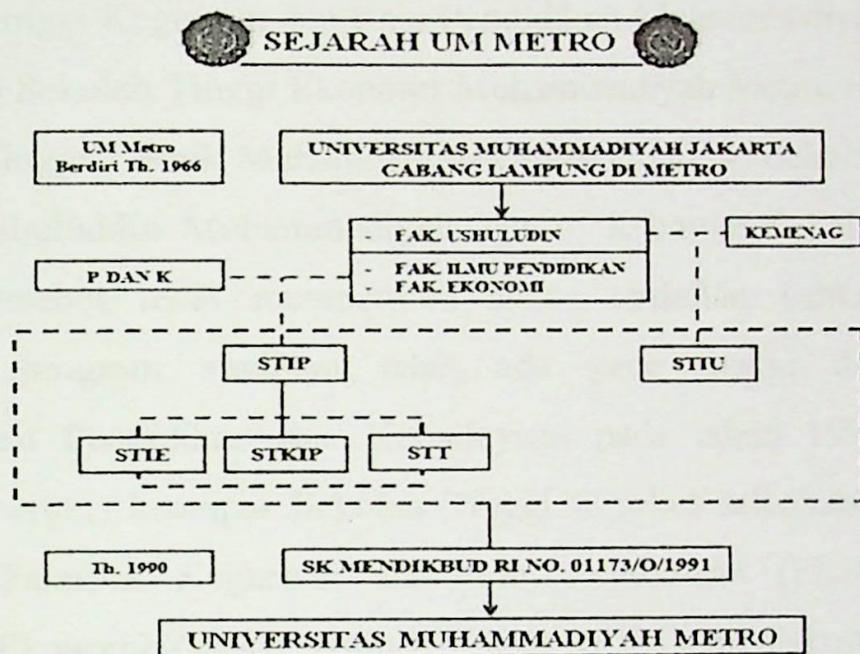
No	Keterangan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Persiapan awal sampai penyusunan proposal																								
	Persiapan instrument dan alat																								
	Pegumpulan data																								
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penulis mengadakan penelitian dengan observasi</li> </ul>																								
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan wawancara</li> </ul>																								
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penulis mengadakan penelitian dengan dokumentasi</li> </ul>																								
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penulis menggabungkan data-data yang terkumpul</li> </ul>																								
	Analisis data																								
	Penulisan laporan																								
	Seminar																								
	Pengandaan laporan riset, publikasi dan pelaporan																								

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Profil Universitas Muhammadiyah Metro

##### 1. Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro



Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan tinggi yang dijiwai dan dilandasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan pada tataran idiologis-filosofis ataupun praktis aplikatif serta menjadi salah satu kekuatan untuk kelangsungan dan kesinambungan Muhammadiyah dalam mencapai tujuannya sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang melintasi zaman. Universitas Muhammadiyah Metro sebagai bagian dari keluarga besar

Perguruan Tinggi Muhammadiyah harus mampu menjawab tantangan masa depan tersebut dengan melaksanakan tugas, fungsi, dan peran sebaik-baiknya.

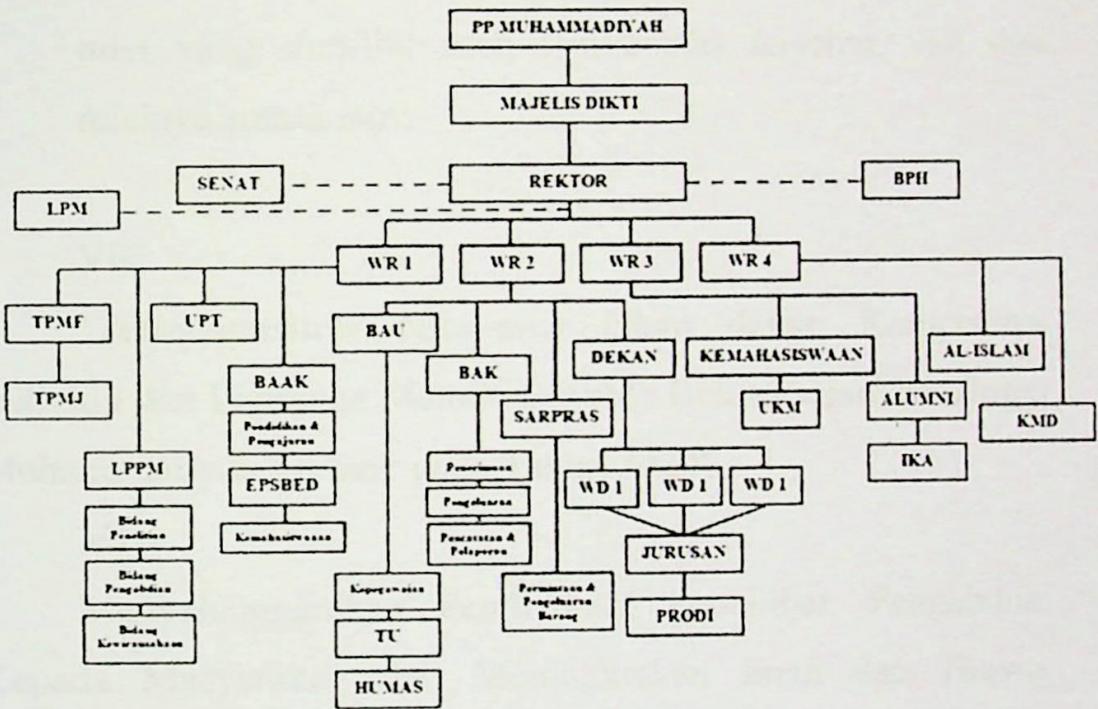
Keberadaan Universitas Muhammadiyah Metro (UM Metro) merupakan langkah merger (penggabungan) dari: (1) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Metro, (2) Sekolah Tinggi Ekonomi Muhammadiyah Metro, (3) Sekolah Tinggi Teknik Muhammadiyah Metro, dan (4) Sekolah Tinggi Ushuluddin Muhammadiyah Metro. Keempat Sekolah Tinggi tersebut telah memperoleh status terdaftar, bahkan beberapa program studinya telah ada yang diakui dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1990. Setelah merger, keempat Sekolah Tinggi tersebut selanjutnya menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Teknik (FT) serta Fakultas Ushuluddin (FU), dalam perkembangan selanjutnya Fakultas Ushuluddin menjadi Fakultas Agama Islam (FAI). Untuk mengantisipasi kebutuhan tenaga profesional di masyarakat, maka tahun akademik 1997/1998 dikembangkan program Diploma Tiga (D-3) Manajemen Informatika Komputer, dan pada tahun akademik 2002/2003 dibuka Fakultas Hukum dan kemudian secara berturut-turut Program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Diploma III Akuntansi, Manajemen Keuangan dan Perbankan.

Selanjutnya perkembangan empat tahun terakhir arah perkembangan pada peningkatan jenjang strata program yang

dikelola. Mulai tahun 2012 dibuka Program Pascasarjana Pendidikan Biologi (S2), tahun 2013 dibuka Program Strata dua magister Manajemen, dan tahun 2014 dibuka Program Strata Dua Magister Manajemen Pendidikan

## 2. Struktur Organisasi Universitas Muhammadiyah Metro

● STRUKTUR ORGANISASI UM METRO ●



Struktur Organisasi Um Metro berperan untuk menunjukkan pembagian kerja dan fungsi dalam kegiatan-kegiatan berbeda yang dikoordinasikan serta menunjukkan spesialisasi-spesialisasi dari pekerjaan, saluran perintah maupun penyampaian laporan. Pada struktur di atas Garis Lurus tebal sebagai fungsi komando

sedangkan garis putus-putus menunjukkan fungsi koordinasi.

### **3. Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Metro**

Perkembangan Universitas Muhammadiyah Metro senantiasa didukung dengan program pembangunan gedung perkuliahan yang berkelanjutan dan peningkatan jenjang pendidikan dosen melalui beasiswa pendidikan doktoral maupun magister serta dengan adanya visi dan misi yang dimiliki oleh Universitas tersebut, visi dan misinya antara lain:

Visi

"Terintegrasinya Nilai-nilai Islam dalam Kompetensi Individu dan Lembaga Menuju Sepuluh Besar Perguruan Tinggi Muhammadiyah Terbaik pada Tahun 2020"

Misi:

Menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Meningkatkan Iman dan Taqwa, Berkepribadian Profesionalitas Utama Berdasarkan Nilai Keislaman dengan Memperhatikan Situasi dan Kondisi Nasional dan Internasional di Dukung Oleh Saran dan Prasarana yang Memadai dalam Upaya:

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang menghayati, mengamalkan dan mengembangkan nilai Islam kedalam disain dan aktualisasi kompetensi, sehingga

mencerminkan SDM yang profetis (kuat aqidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak), intelektualis (menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni), humanis (ukhuwah, bertanggung jawab dan empati), dan mampu memelihara dan mengembangkan bidang keahliannya.

2. Menghasilkan lulusan yang Islami dan profesional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (mubaligh).
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) yang memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat manusia (berhikmah).
4. Mengembangkan layanan yang prima terhadap civitas akademika, keilmuan, kelembagaan, dan kemasyarakatan
5. Mengembangkan kelembagaan yang sehat, mandiri, dan kredibel dalam mengemban amanah persyarikatan

#### **4. Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Penguatan Bhinneka Tunggal Ika**

Peran pendidikan multikultural di sebuah perguruan tinggi, paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (c) proses:

- d. Kesadaran nilai penting keragaman budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu membeda-bedakan.

e. Gerakan pembaharuan pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak

bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleten, pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

f. Proses pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi

terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa.

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan konsep awal yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa diantaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih, sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748

Terkait dengan penelitian ini pendidikan multikultural yang akan dibahas adalah mengenai peranan pendidikan multikultural terhadap penguatan bhinneka tunggal ika dalam menimbulkan nilai kekeluargaan yang ada di Universitas Muhammadiyah Metro. Ibu Suhartini selaku Biro Administrasi Umum menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali peminatnya setiap tahunnya, perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen berbentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikutin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga. Persentase jumlah mahasiswa yang non muslim sendiri berjumlah 10% dari 90% yang muslim, dengan total mahasiswa sekitar 2.000 mahasiswa. Mata kuliah Al-Islam itu sendiri merupakan mata kuliah wajib yang harus diikutin oleh setiap mahasiswa dan wajib lulus pelajaran tersebut, karena ini merupakan mata kuliah prasyarat yang harus diikutin, jika mahasiswa-i ingin mengikutin yudisium

maupun wisuda. Mata kuliah ini sendiri bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan dan saling-menghormat antar umat beragama, dan memberikan toleransi terhadap orang lain, sehingga setiap orang dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya konflik, serta menciptakan integrasi sosial yang baik berupa penyatuan berbagai individu ataupun kelompok yang tetap mempertahankan ciri khas pribadi masing-masing, khususnya agama Islam berupa ajaran kemuhammadiyah-an. Oleh karena itu, setiap mahasiswa-i saat pertama kali mendaftar di perguruan tinggi ini diwajibkan mendatatangannin MOU berupa kesediaan mengikutin mata kuliah tersebut.<sup>51</sup>

Hal yang sama diutarakan oleh Ibu Iswati selaku Dosen Universitas Muhammadiyah menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali peminatnya setiap tahunnya, perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen berbentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk

---

<sup>51</sup> Wawancara Suhartini, Tanggal 26 Oktober 2017

membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikutin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga. Persentase jumlah mahasiswa yang non muslim sendiri berjumlah 10% dari 90% yang muslim, dengan total mahasiswa sekitar 45 mahasiswa disetiap kelasnya. Mata kuliah Al-Islam itu sendiri merupakan mata kuliah wajib yang harus diikutin oleh setiap mahasiswa dan wajib lulus pelajaran tersebut, karena ini merupakan mata kuliah prasyarat yang harus diikutin, jika mahasiswa-i ingin mengikutin yudisium maupun wisuda. Mata kuliah ini sendiri bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan dan saling-menghormattin antar umat beragama, dan memberikan toleransi terhadap orang lain, sehingga setiap orang dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya konflik, serta menciptakan integrasi sosial yang baik berupa penyatuan berbagai individu ataupun kelompok yang tetap mempertahankan ciri khas pribadi masing-masing, khususnya agama Islam berupa ajaran kemuhammadiyah-an. Oleh karena itu, setiap mahasiswa-i saat pertama kali mendaftar di perguruan tinggi ini diwajibkan

mendatangi MOU berupa kesediaan mengikutin mata kuliah tersebut.<sup>52</sup>

Hal yang berbeda yang diungkapkan oleh Ibu Meyta Prihandini selaku dosen UM menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural hanya sedikit memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan walaupun adanya sekolah mingguan, pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen berbentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikutin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga. Persentase jumlah mahasiswa yang non muslim sendiri berjumlah 10% dari 90% yang muslim, dengan total mahasiswa sekitar 45 mahasiswa disetiap kelasnya. Mata kuliah Al-Islam itu sendiri merupakan mata kuliah wajib yang harus diikutin oleh setiap mahasiswa dan wajib lulus pelajaran tersebut, karena ini merupakan mata kuliah prasyarat yang harus diikutin, jika mahasiswa-i ingin mengikutin yudisium maupun wisuda. Mata kuliah ini sendiri bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan dan

---

<sup>52</sup> Wawancara Iswati, Tanggal 26 Oktober 2017

saling-menghormat antar umat beragama, dan memberikan toleransi terhadap orang lain, sehingga setiap orang dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya konflik, serta menciptakan integrasi sosial yang baik berupa penyatuan berbagai individu ataupun kelompok yang tetap mempertahankan ciri khas pribadi masing-masing, khususnya dalam bidang agama. Akan tetapi, kenyataannya terdapat mahasiswa yang terkadang memiliki sikap acuh dan berani merokok didepan dosen.<sup>53</sup>

Hal yang sama diutarakan oleh Ibu Nina selaku dosen fakultas Keuangan dan Perbankan menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan hanya sedikit memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali mahasiswa-i yang masih berpakaian tidak sopan, namun dalam hal berinteraksi antar sesama sudah lumayan bagus, terutama rasa hormat/menyapa dosen saat didaerah luar kampus maupun luar kampus. perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen berbentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang

---

<sup>53</sup> Wawancara Meyta Prihandini, Tanggal 26 Oktober 2017

memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikuttin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga. Persentase jumlah mahasiswa yang non muslim sendiri berjumlah 10% dari 90% yang muslim, dengan total mahasiswa sekitar 25 mahasiswa per-kelas. Mata kuliah Al-Islam itu sendiri merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuttin oleh setiap mahasiswa dan wajib lulus pelajaran tersebut, namun Saya sendiri kurang paham mata kuliah Al-Islam itu sendiri seperti apa.<sup>54</sup>

Hal yang sama diutarakan oleh Ibu nanik selaku dosen fakultas Keuangan dan Perbankan menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali mahasiswa-i yang berpakaian menutup aurat walaupun masih sangat ketat, namun dalam hal berinteraksi antar sesama sudah lumayan bagus, terutama rasa hormat/menyapa dosen saat didaerah luar kampus maupun luar kampus. perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib

---

<sup>54</sup> Wawancara Nina, Tanggal 26 Oktober 2017

mengikuti baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga. Persentase jumlah mahasiswa yang non muslim sendiri berjumlah 10% dari 90% yang muslim, dengan total mahasiswa sekitar 25 mahasiswa per-kelas. Mata kuliah Al-Islam itu sendiri merupakan mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa dan wajib lulus pelajaran tersebut, namun Saya sendiri kurang paham mata kuliah Al-Islam itu sendiri seperti apa.<sup>55</sup>

Hal yang sama diutarakan oleh Diego mahasiswa Keuangan dan Perbankan menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan hanya sedikit memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali mahasiswa yang masih tidak menegur sesama teman kecuali dalam keadaan butuh saja, namun dalam hal berinteraksi terutama rasa hormat/menyapa dosen, saat didaerah luar kampus maupun luar kampus, mereka masih mau menegurnya. perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen berbentuk UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang

---

<sup>55</sup> Wawancara Nanik, Tanggal 26 Oktober 2017

memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikutin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga. Mata kuliah Al-Islam itu sendiri merupakan mata kuliah wajib yang harus diikutin oleh setiap mahasiswa dan wajib lulus pelajaran tersebut, namun Saya sendiri kurang paham mata kuliah Al-Islam itu sendiri seperti apa.<sup>56</sup>

Hal yang sama diutarakan oleh Trisna selaku mahasiswi fakultas Keuangan dan Perbankan menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan hanya sedikit memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali mahasiswa-i terutama saya yang masih berpakaian tidak sopan, namun dalam hal berinteraksi antar sesama sudah lumayan bagus, seperti sering mengadakan diskusi sesama teman saat didalam maupun diluar kampus. Akan tetapi, jika didalam mata kuliah Al-Islah kami diwajibkan berpakaian menutup aurat dan memakai jilbab, walaupun setelah matakuliah tersebut berakhir, kami mengganti lagi pakaiannya. Perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu,

---

<sup>56</sup> Wawancara Diego, Tanggal 26 Oktober 2017

budha, dan kristen berbentuk UKM yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikuttin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga.<sup>57</sup>

Hal yang sama diutarakan oleh Sri selaku mahasiswi fakultas Ekonomi menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan hanya sedikit memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali mahasiswa-i terutama saya yang masih berpakaian tidak sopan, namun dalam hal berinteraksi antar sesama sudah lumayan bagus, seperti sering mengadakan diskusi sesama teman saat didalam maupun diluar kampus. Akan tetapi, jika didalam mata kuliah Al-Islah kami diwajibkan berpakaian menutup aurat dan memakai jilbab, walaupun setelah matakuliah tersebut berakhir, kami mengganti lagi pakaiannya. Perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen

---

<sup>57</sup> Wawancara Trisna, Tanggal 26 Oktober 2017

berbentuk UKM yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikuttin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga.<sup>58</sup>

Berbeda halnya, diutarakan oleh Linda, Amel, dan Triana selaku mahasiswi fakultas Ekonomi menyatakan bahwa peran pendidikan multikultural memberikan efek positif bagi perguruan tinggi ini sendiri, dikarenakan banyak sekali mahasiswa-i terutama saya yang berpakaian sopan, berinteraksi antar sesama sudah lumayan bagus, seperti sering mengadakan diskusi sesama teman saat didalam maupun diluar kampus. Serta, ini sesuai dengan ajaran yang ada di mata kuliah Al-Islah yang mana, kami diwajibkan berpakaian menutup aurat dan memakai jilbab. Perguruan tinggi ini sendiri dalam menerapkan pendidikan multikultural ditunjukkan dengan adanya sekolah mingguan, ada pengajian khusus agamanya tersendiri, dan dibentuk pesatuan untuk agama hindu, budha, dan kristen berbentuk UKM yang diberikan untuk yang berbeda agama dan untuk membantu jika ada salah satu mahasiswa-i yang memiliki nilai kecil dalam mata kuliah wajib Al-Islam yang ada di UM. Serta, di setiap

---

<sup>58</sup> Wawancara Sri, Tanggal 26 Oktober 2017

fakultas mendapatkan mata kuliah wajib dari Al-Islam dan wajib mengikuttin baca Al-Qur'an di semester satu dan tiga.<sup>59</sup>

#### **5. Pendidkan Multikultural Terhadap Bhinneka Tunggal Ika Mahasiswa sebelum dan sesudah Mendapatkan Mata Kuliah Wajib Keagamaan**

Indikator kekeluargaan mahasiswa dalam penelitian ini adalah adanya perhatian, konsentrasi, kesadaran dan kemauan yang timbul pada diri siswa tanpa adanya paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas proses belajar mengajar maupun diskusi antar kelompok yang sedang berlangsung, kemudian diaplikasikan dalam bentuk nilai akhir mahasiswa dimana :<sup>60</sup>

- a. Mahasiswa dikatakan perhatian dalam pembelajaran, jika mahasiswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dosen, memperhatikan proses penyelesaian soal yang diberikan oleh dosen, dan memperhatikan pendapat mahasiswa lain.

---

<sup>59</sup> Wawancara Linda, Amel, dan Triana Tanggal 26 Oktober 2017

<sup>60</sup> Ibrahim, M. & Nur, M., *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya: UNESA-University Press, 2000). h.25

pembelajaran, jika mahasiswa selalu mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan oleh dosen, mau bertanya kepada dosen mengenai materi yang belum jelas, mau mengemukakan ide atau pendapat.

- c. Mahasiswa dikatakan mempunyai konsentrasi dalam pembelajaran, jika mahasiswa selalu mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh dosen, tidak ramai pada waktu dosen sedang menerangkan pelajaran, cepat mengerti dan memahami apa yang diterangkan oleh dosen sehingga mampu mengerjakan soal-soal dengan benar, serta mampu memecahkan permasalahan dalam diskusi kelompok secara bersama-sama.
- d. Mahasiswa dikatakan mempunyai kesadaran dalam pembelajaran, jika mahasiswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen, mempelajari terlebih dahulu materi yang belum disampaikan

Berdasarkan indikator di atas mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada proses pembelajaran Al-Islam/mata kuliah wajib keagamaan harus memiliki antusiasme khususnya dalam kekeluargaan yang tinggi agar selalu mempunyai ide yang segar dan baru, dan seolah tidak mengenal putus asa dalam

dapat tercipta prestasi yang diinginkan dalam bentuk nilai akademik maupun interaksi.

Maka, dalam penelitian ini diambil subjek penelitian dari kekeluargaan atau kebhinnekaan mahasiswa yang melakukan proses belajar mengajar mata kuliah Ke-Islaman di UM Metro. Responden sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 10, dimana distribusi sampel berdasarkan pada nilai kekeluargaan dan saling menghormatin dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai akademik yang diperoleh sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1:

Distribusi Responden Berdasarkan Nilai Akhir Akademik

Nilai Akhir Akademik	Jumlah	%
A	6	60
B	4	40
C	0	0
D	0	0
E	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Sampel berjumlah 10 responden, jika dilihat dari segi nilai kekeluargaan/saling menghormatin dalam belajar yang tercermin dari nilai akhir akademik mahasiswa, sebagian besar dari mereka mendapatkan nilai terbaik dengan adanya perhatian, konsentrasi, kesadaran

paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, kemudian diaplikasikan dalam bentuk nilai akhir mahasiswa dengan bobot 4 (60%/6 mahasiswa), nilai baik dengan adanya perhatian, konsentrasi, kesadaran dan kemauan yang timbul pada diri mahasiswa tanpa paksaan atau suruhan yang diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dan diskusi bersama, kemudian diaplikasikan dalam bentuk nilai akhir mahasiswa dengan bobot 3 (40/4 mahasiswa), serta untuk nilai cukup dengan bobot 2, kurang dengan bobot 1, dan jelek dengan bobot 0 dengan kurang adanya perhatian, konsentrasi, kesadaran dan kemauan yang timbul pada diri mahasiswa dengan paksaan atau suruhan yang tidak diikuti oleh keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, kemudian diaplikasikan dalam bentuk nilai akhir mahasiswa berjumlah (0%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data-data dan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan selama masa penelitian dan dalam upaya untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan multikultural memberikan dampak yang positif untuk mengembangkan dan menimbulkan rasa kebersamaan dalam berinteraksi di dalam maupun didalam kampus:-
2. Mahasiswa UM Metro berdasarkan sampel yang diambil, sebelum mengikuti mata kuliah keagamaan sudah mengetahui dan memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam proses belajar mengajar
3. Semua mahasiswa STAIN berdasarkan sampel yang diambil, sesudah mengikuti mata kuliah keagamaan sudah mengetahui dan memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan dalam proses belajar mengajar dan tercermin dalam nilai akademik sebesar 60 % untuk nilai akademik A dan 40% untuk nilai akademik B.

### B. SARAN

1. Perlu adanya penambahan jumlah SKS dalam mata kuliah Ke-Islaman dalam bidang praktek yang nantinya dapat

2. Perlu adanya pengawasan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Keagamaan, sebagai sarana pembelajaran atau pendalaman materi yang didapatkan dalam mata kuliah. Dengan demikian, nilai kebhinnekaan yang dimiliki mahasiswa dapat lebih matang karena waktu pembelajaran yang tidak mengikat.
3. Perlu adanya evaluasi yang mendalam pada komunikasi/penyampaian materi di pembelajaran untuk melihat respon mahasiswa agar lebih bisa untuk menerapkan kekeluargaannya atau kebhinnekaannya dalam kehidupan sehari-hari.

ii, *Strategies For Social Research (Theological Imagination In Islamic Studies)*, Cet. I, (Yogyakarta: Sunan Kaligaja Press: 2009).

Abdurrahman, *Metodologi Penelitian agama: Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).

S. S., *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Kepercayaan dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Widada, 2003).

*Koperasi Azas-azaz, Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta Persada, 2002).

Roberta S. K. dan Jane P. Laudon, *Management Information Systems*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., tt).

Leong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Rosdakarya, 2005).

*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009).

M. N., *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN Malang Press: 2006).

Al Arif, *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012).

- M. Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta:Logung Pustaka, 2009).
- Nur Indrintoro, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta:BPFE, 2002).
- Sri Edi Swasono, *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2002).
- , *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial dari Klasikal dan Neoklasikal sampai ke The End of Laissez-Faire*, (Jakarta: Perkumpulan PraKarsa, 2010).
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara,
- Sritua Arief, *Bung Hatta Bapak Ekonomi Rakyat* (Surakarta: UMS Press, 2002).
- Suharsimi Arikuto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998).
- , *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).  
2006).
- Sven Ake Book, *Nilai-nilai Koperasi-koperasi dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PIP-Dekopin, 2002).
- Suhrawardi K. Lubis & Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012).



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
PADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
2017